



Yusawinur Barella¹
 Syarifuddin Ondeng²
 Saprin³

PERANAN MAJELIS TAKLIM DAN LEMBAGA DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH ANALISIS FUNGSIONAL

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peranan signifikan dari Majelis Taklim dan lembaga dakwah dalam konteks pendidikan Islam, dalam rangka memahami kontribusi nyata mereka pada pengembangan edukatif di komunitas Muslim. Menggunakan pendekatan analisis fungsional, studi ini menyoroti bagaimana kedua entitas tersebut menyediakan sumber belajar yang vital dan membentuk lingkungan pembelajaran bagi umat Islam yang mencakup aspek teologis maupun aplikatif dari agama. Dengan mengumpulkan data melalui kepustakaan dan analisis dokumen, penelitian ini menelisik fungsi pendidikan, sosialisasi, dan konservasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim dan lembaga dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya berperan dalam menyinergikan pengetahuan formal dengan informasi praktis tentang Islam, menanamkan akhlak dan keimanan, serta membentuk kesadaran keislaman yang kuat di tengah masyarakat. Meskipun ada beberapa tantangan seperti keterbatasan metodologi pendidikan, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang terlatih, Majelis Taklim dan lembaga dakwah secara efektif memfasilitasi pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Lembaga Dakwah, pendidikan Islam

Abstract

This research examines the significant roles of Majelis Taklim and Islamic missionary institutions (lembaga dakwah) within the context of Islamic education, in order to understand their real contributions to educational development in the Muslim community. Using a functional analysis approach, this study highlights how both entities provide vital learning resources and create a learning environment for Muslims that encompasses both theological and applicative aspects of the religion. By collecting data through literature review and document analysis, this research explores the educational, socialization, and conservation functions of Islamic values carried out by Majelis Taklim and missionary institutions. The findings indicate that both play a role in synergizing formal knowledge with practical information about Islam, instilling morals and faith, as well as forming a strong Islamic awareness in the community. Despite some challenges such as limitations in educational methodology, infrastructure, and trained human resources, Majelis Taklim and missionary institutions effectively facilitate inclusive and adaptive Islamic education. This study recommends more structured coordination between these institutions and formal educational institutions, as well as the use of technology in preaching as a responsive effort to the dynamics of modern society. This research contributes to the current understanding of the role of religious institutions in the development of sustainable Islamic education

Keywords: Majelis Taklim, Islamic missionary institutions, Islamic Education

PENDAHULUAN

Untuk setiap Muslim, menuntut ilmu adalah suatu tugas yang harus dipenuhi. Sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S. Mujadillah ayat 11, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,”

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

^{2,3} Universitas Islam Negeri Makassar

email: yusawinurbarella@untan.ac.id prof.ondeng@gmail.com

maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarah, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai esensi (Mashuri, 2007). Inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter mulia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah (Daulay, 2012), serta mengembangkan pembelajar yang dapat berpikir kritis, bertanggung jawab sosial, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai islami (Waghid, 2010). Sejak awal penyebarannya, pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan keagamaan tetapi juga mencakup beragam bidang ilmu, mendorong umatnya untuk mencari ilmu dari "buaihan hingga liang lahat" seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW (Munawaroh & Zaman, 2020). Di era klasik, lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas Islam menjadi pusat-pusat keilmuan yang melahirkan pemikir, ilmuwan, serta cendekiawan muslim yang berkontribusi besar bagi peradaban dunia (Barella, 2023). Beranjak ke masa kini, pendidikan Islam terus berkembang dengan memasukkan kurikulum modern yang komprehensif, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teks-teks keagamaan tetapi juga keterampilan praktis dan relevansi sosial. Pendidikan ini telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter yang islami, yang menuntun individu tidak hanya untuk berhasil dalam dunia tetapi juga untuk membentuk dan memperkaya kecerdasan spiritual umat (Samsudin & Febrini, 2018).

Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah merupakan dua pilar penting dalam sistem pendidikan Islam non-formal yang memiliki peranan krusial dalam menyebarkan pemahaman keislaman serta mendukung pengembangan karakter dan keilmuan umat (Fauzia & Kholid, 2023). Majelis Ta'lim merupakan salah satu institusi pendidikan tertua dalam masyarakat Muslim (Safei, 2016). Berfungsi sebagai platform untuk dakwah dan pengajaran agama, Majelis Ta'lim berakar pada tradisi, dengan pondasi sejarah yang kuat. Majelis Ta'lim muncul, tumbuh, dan berkembang di dalam lingkungan umat Muslim, sejak awal hingga saat ini (Safei, 2016). Saat ini, Majelis Taklim yang awalnya merupakan kumpulan kecil umat Islam untuk belajar dan mendiskusikan isu keagamaan, telah berkembang menjadi forum pembelajaran yang luas dan terstruktur, seringkali diadakan di masjid-masjid atau rumah-rumah pribadi. Majelis Ta'lim melibatkan pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan individu pada pengetahuan yang diwarisi, seperti Al-Qur'an, Hadis, sejarah kehidupan Nabi Muhammad, ilmu-ilmu Islam seperti Syariah, Fiqh, dan Tawhid (Waghid, 2010), dan dipandang sebagai salah satu solusi dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang (Islamy et al., 2021). Di sisi lain, Lembaga Dakwah beroperasi dengan cara yang lebih formal, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Islami, seperti seminar, workshop, dan kajian intensif, yang ditujukan tidak hanya untuk kalangan internal komunitas muslim tetapi juga masyarakat luas (Atiqoh & Castrawijaya, 2023). Kedua lembaga ini berperan sebagai jembatan penghubung antara keilmuan Islam formal dan kehidupan sehari-hari umat, memfasilitasi transfer pengetahuan Islam yang aplikatif dan kontekstual. Melalui pendekatan yang inklusif dan beragam, Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam, memberikan kontribusi substansial terhadap pembangunan kecerdasan spiritual dan keagamaan yang berkelanjutan di antara umat Islam.

Beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya mengkaji tentang kontribusi majelis taklim dan lembaga-lembaga dakwah dalam memajukan pendidikan. Dalam penelitian bertajuk "Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Toraja Utara" yang dilaksanakan oleh Kadir (2016), penelitian ini menyoroti metode pembinaan yang diterapkan, mengidentifikasi rintangan serta solusi yang relevan dalam perkembangan pendidikan Islam, serta mengevaluasi peranan strategis Majelis Ta'lim dalam konteks pengembangan pendidikan agama di daerah tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan pendidikan Islam oleh Majelis Ta'lim di Toraja Utara meliputi ceramah, tanya jawab, kisah, mauidzah, keteladan, dan pembiasaan. Peran Majelis Ta'lim dalam pengembangan pendidikan agama di wilayah tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti partisipasi masyarakat dan pemahaman agama, namun juga terdapat hambatan seperti pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup materialistik masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2022), fokus utama diletakkan pada bagaimana manajemen masjid dapat dioptimalkan. Penelitian mencakup analisis peran masjid dalam berbagai bidang, antara lain ibadah, dakwah, kajian, pendidikan formal dan non formal, serta kegiatan sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata berfungsi ganda sebagai pusat peribadatan, dakwah, dan pendidikan, dengan aktivitas meliputi sholat, kajian, serta pendidikan formal dan non-formal.

Analisis fungsional terhadap peran Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam pendidikan Islam modern menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kedua lembaga ini berhasil beradaptasi dan memberikan kontribusi dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam, fungsi dan peran mereka perlu didefinisikan dan diteliti lebih lanjut untuk membantu masyarakat memahami dan memaksimalkan potensi yang ditawarkan oleh kedua lembaga ini. Selain itu, analisis ini juga menjadi penting dalam memahami bagaimana Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah berinteraksi dengan elemen-elemen lain dalam sistem pendidikan Islam, seperti pendidikan formal dan keluarga. Melalui penelitian dan analisis ini, peneliti berusaha untuk menganalisis peran kolaborasi antara majelis taklim dan lembaga dakwah dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh kedua lembaga ini dalam menjalankan fungsinya, serta memberikan solusi dan strategi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut.

METODE

Dalam mengkaji peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam pengembangan pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau studi literatur sebagai metodologi utama. Pendekatan ini terdiri dari pengumpulan, analisis, dan sintesis data yang bersumber dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, publikasi akademis, dan sumber-sumber online yang kredibel. Dengan fokus pada analisis fungsional, penelitian ini mengidentifikasi, membandingkan, dan mengevaluasi peran serta kontribusi kedua institusi tersebut dalam mengembangkan pendidikan Islam dari berbagai aspek, termasuk pendidikan akidah, akhlak, dan pengetahuan keislaman. Melalui analisis kritis terhadap teks dan dokumentasi terkait, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah berfungsi sebagai agen pengembangan pendidikan dan dakwah Islam, serta implikasi praktis dan teoritisnya terhadap masyarakat Muslim. Pendekatan kepustakaan memungkinkan penelitian ini untuk mendapatkan wawasan yang luas dan mendalam tentang subjek penelitian, dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah ada secara efektif untuk membangun pemahaman baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang diarahkan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam ajaran Islam, serta mampu menerapkan nilai-nilai dan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nadlif & Istiqomah, 2022). Pendidikan ini mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang diarahkan untuk membentuk keberagaman kualitas individu seperti akidah, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan yang berbasis Islam (Pallathadka et al., 2023). Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Selain pendidikan formal di sekolah atau institusi pendidikan, pendidikan Islam juga mencakup pengajaran agama di rumah, masjid, majelis taklim, dan banyak konteks lainnya. Materi pendidikan meliputi belajar tentang Al-Quran, Hadits, Fiqh, tasawuf, dan berbagai bidang studi Islam lainnya (Hidayat, 2016). Pendidikan Islam juga mencakup proses pembinaan karakter atau akhlak, serta penerapan pengajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Pallathadka et al., 2023). Hal ini mencakup hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan lingkungan alam (Abdullah, 2018). Hal ini juga dinyatakan dalam Alqur'an, diantaranya di Surah Al-Baqarah, Ayat 129, yang diartikan sebagai berikut :

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada

mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana". Disebutkan juga di ayat lainnya yaitu :

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui" Surah Al-Baqarah, Ayat 151.

Selanjutnya, di surah Ali Imran, ayat 164 juga disebutkan, "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah"

Melalui pengulangan ayat tentang pendidikan sebagai bentuk pembinaan, jelas sekali Allah memandang ajaran-ajaran Qur'an, kedudukan dan kepentingan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga perlunya memfokuskan perhatian pembaca pada isu penting seperti pendidikan.

Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip dan tujuan yang mengarah pada pengembangan penuh potensi individu baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip-prinsip utama pendidikan Islam antara lain adalah tauhid (ketuhanan yang Maha Esa) (Abdullah, 2018), risalah (kenabian), dan khalifah (kepemimpinan dan perwakilan di bumi) (Jamaluddin, 2022) yang menjadi fondasi dalam menyampaikan pendidikan Islam. Pendekatan yang holistic dan terintegrasi mendorong pelajaran agama yang tidak hanya teoretis tapi juga praktis, menjiwai seluruh aspek kehidupan dan mengintegrasikan ilmu duniawi dengan keagamaan.

Majelis Taklim

Asal usul kata "Majelis Ta'lim" berasal dari dua kata dalam bahasa Arab: "Majelis" yang berarti pertemuan atau sidang, dan "Ta'lim" yang berarti pengajaran atau pendidikan. "Majelis Ta'lim" dapat diartikan sebagai pertemuan untuk kegiatan belajar mengajar yang biasanya terkait dengan pembelajaran mengenai agama Islam (Syukri & Amin, 2019; Tajuddin & Yeyeng, 2018).

Majelis Taklim adalah sebuah forum belajar mengajar di mana para peserta mempelajari agama Islam untuk memperkuat iman dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, baik melalui diskusi, ceramah, atau kajian teks-teks keislaman yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktek ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syukri & Amin, 2019). Konsep Majelis Taklim berakar dari tradisi belajar mengajar Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana beliau dan para sahabat sering berkumpul untuk membahas dan mempelajari ajaran Islam (Nuraeni, 2020). Sejarah Majelis Taklim di Indonesia sendiri dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, saat gerakan kebangkitan Islam mulai berkembang. Majelis Taklim menjadi sarana penting dalam penyebaran dan pemahaman agama Islam di masyarakat. Melalui kegiatan ini, berbagai ilmu agama disampaikan, diskusi-diskusi keagamaan dilakukan, serta terjalin interaksi sosial antarumat beragama.

Majelis Taklim berfungsi sebagai lembaga yang memiliki berbagai tujuan penting yang terintegrasi dengan aspek pendidikan dan pengajaran dalam konteks keislaman (Fitriah et al., 2012). Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis ini menyajikan platform bagi individu untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama. Selain itu, majelis tersebut juga menyediakan layanan konseling Islam, di mana individu dapat mendapatkan bimbingan terkait masalah keagamaan serta isu-isu keluarga. Tidak hanya itu, Majelis Taklim memiliki peran kunci dalam pelestarian dan peningkatan budaya serta nilai-nilai Islam, sehingga bertindak sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam yang autentik. Lebih lanjut, majelis ini adalah tempat di mana ulama dan cendekiawan Islam dibina dan dipersiapkan, mendukung regenerasi kepemimpinan intelektual dalam komunitas Muslim. Fungsi majelis ini juga merambah ke sektor ekonomi, di mana ia menjalankan program pemberdayaan ekonomi, yang memungkinkan anggota jemaah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Terakhir, Majelis Taklim memainkan peran sebagai lembaga pengawasan sosial dan motivator, mendorong anggota masyarakat untuk mempertahankan integritas moral dan ketaatan pada ajaran Islam.

Majelis Ta'lim sangat penting karena berada di tengah-tengah masyarakat dan merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan selain rumah (informal) dan sekolah (formal). Majelis Taklim menonjol sebagai elemen unik dalam struktur pendidikan Islam karena merangkul kualitas-kualitas yang tidak selalu ditemukan dalam pendidikan formal atau

informal lainnya. Sebagai institusi sosial keagamaan, Majelis Taklim menawarkan ruang inklusif yang mendorong interaksi antargenerasi dan sosial, seringkali menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui kegiatan belajar bersama. Aspek pendidikan yang disampaikan tidak sekadar menekankan pada pengetahuan teoretis, tetapi juga praktik ibadah, etika, dan ahlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Majelis Taklim sering kali menjembatani terapan nilai-nilai Islam dengan persoalan kontemporer, mengadaptasi ajaran tradisional ke dalam konteks zaman yang berubah. Keunikan lain dari Majelis Taklim terletak pada fleksibilitasnya, di mana pertemuan bisa dihelat di berbagai tempat mulai dari rumah-rumah pribadi, masjid, hingga ruang-ruang publik lainnya, menjadikan pendidikan Islam lebih dekat dan terjangkau oleh umat. Keintiman dan keakraban yang tercipta dalam Majelis Taklim memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal dan menyentuh, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat antar peserta.

Dakwah

Islam adalah ajaran yang memandu manusia, baik secara individu maupun secara komunal, untuk menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan suatu proses yang aktif dan dinamis yang dikenal dengan sebutan dakwah. Dakwah merupakan upaya menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, mengajak kepada kebaikan, serta memperbaiki perilaku dan keyakinan mereka (Abdullah, 2019; Meirison et al., 2024; Suriati & Samsinar, 2021).

Semangat dakwah dapat dilihat dari firman Allah SWT surah Al Anfal (8) ayat 24: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”

Merupakan seruan atau ajakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dakwah dilakukan baik secara individual maupun melalui organisasi atau lembaga dakwah. Melalui lembaga dakwah, dakwah dapat ditangani secara profesional dengan memanfaatkan tenaga dai yang dapat merespons kebutuhan mad'u (orang yang didakwahi) dengan baik. Lembaga dakwah merupakan organisasi atau institusi yang berfokus pada penyebaran ajaran Islam (dakwah) kepada umat Islam maupun non-Muslim untuk mendidik, menginformasikan, serta memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat (Hauser, 2012; Sidiq & Khoirulsalim, 2022). Lembaga dakwah beroperasi melalui berbagai metode seperti berdialog dengan bijak kepada cendekiawan, memberikan nasihat kepada masyarakat awam, berdebat secara baik dengan Ahl al-Kitab dan penganut agama lain (Abdullah, 2019), serta ceramah, seminar, pembelajaran interaktif, dan penggunaan media massa (Nasir et al., 2019).

Terdapat beragam jenis lembaga dakwah, yang dapat dibedakan berdasarkan cakupannya. Pertama, lembaga dakwah lokal yang biasanya bekerja di tingkat komunitas, seperti komunitas masjid atau kelurahan (Samsudin & Febrini, 2018). Kedua, lembaga dakwah nasional yang memiliki jaringan lebih luas di berbagai wilayah dan sering kali berkolaborasi dengan pemerintah atau organisasi lain dalam skala yang lebih besar, seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah (Aripudin & Mukarom, 2021; Sidiq & Khoirulsalim, 2022). Ketiga, lembaga dakwah internasional yang bisa beroperasi lintas negara dan memiliki target dakwah yang lebih luas, termasuk untuk non-Muslim di berbagai belahan dunia (Hauser, 2012), seperti The Organisation of Islamic Cooperation, World Islamic Call Society dan Organization of the Islamic Conference. Setiap jenis lembaga dakwah menerapkan program dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan target dakwahnya masing-masing.

Peranan Lembaga Dakwah dalam konteks sosial dan pendidikan.

Menurut Hauser (2012) lembaga dakwah memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan pemahaman Islam, karena dapat membantu dalam menyebarkan ajaran Islam kepada umat Muslim, dan memperkuat identitas keagamaan. Selain itu, Hauser juga berpendapat bahwa lembaga dakwah dapat berperan dalam mengorganisir komunitas masjid untuk memperkuat identitas Islam dan kesadaran akan keterikatan dengan umat Islam secara global. Lembaga dakwah juga berperan dalam memperluas pengetahuan agama dan mempromosikan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat, serta memberikan alternatif pendidikan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Nasir et al., 2019).

Lembaga dakwah memegang peranan penting dalam konteks sosial sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat. Peran lembaga dakwah dalam konteks sosial sangatlah vital, tidak hanya dalam menyebarkan ajaran Islam, namun juga dalam membangun masyarakat yang lebih adil, toleran, dan harmonis (Samsudin & Febrini, 2018). Lembaga Dakwah berupaya memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial, etika, dan moral. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti bantuan kepada kaum dhuafa, penanaman nilai-nilai kebersamaan, dan program pendidikan, lembaga dakwah berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah sosial, tapi juga dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni antara berbagai kelompok di masyarakat. Lebih dari itu, lembaga dakwah juga berperan aktif dalam advokasi dan dialog interfaith untuk membangun pemahaman dan toleransi lintas agama.

Peran dakwah terhadap pendidikan sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di berbagai tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal. Dakwah membantu memperkuat identitas keislaman dalam lingkungan pendidikan, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pendidikan. Melalui dakwah, pola pikir dan perilaku dalam dunia pendidikan dapat dipengaruhi menuju kesadaran akan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih Islami dan berlandaskan pada ajaran agama. Aripudin & Mukarom (2021) menjelaskan bahwa lembaga dakwah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Islam. Peran tersebut mencakup menyebarkan nilai-nilai Islam dan ajaran agama kepada masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, serta membantu memperkuat identitas keislaman dalam dunia pendidikan. Lembaga dakwah juga berperan sebagai wadah untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada para pelajar dan tenaga pendidik, sehingga turut berkontribusi dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan ajaran agama. Melalui pendekatan dakwah yang Islami, lembaga dakwah juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Samsudin & Febrini (2018) menegaskan bahwa Lembaga Dakwah diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang memainkan peran penting dalam pengembangan Pendidikan Islam serta dalam mempertahankan umat Muslim dari kehancuran. Lembaga Dakwah berperan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam membangun masyarakat Muslim yang adil, maju, dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Melalui dakwah, Lembaga Dakwah diharapkan dapat melakukan perbaikan pada masyarakat Muslim, memelihara kelangsungan hidup mereka, serta terus melakukan inovasi dan pembaharuan dalam kehidupan umat Muslim. Selain itu, Lembaga Dakwah juga diamanatkan untuk menjaga kelangsungan dakwah itu sendiri agar pesan-pesan Islam dapat terus disebarkan dan diterima oleh umat.

Peran Majelis Taklim terhadap pendidikan

Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman agama dan moralitas umat Islam. Mas'ud (2020) menjelaskan bahwa melalui Majelis Taklim, manusia dapat dibangun menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Selain itu, Majelis Taklim juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan dalam bidang agama, memperkuat hubungan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, serta menjadi pusat ilmu dalam masyarakat. Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pengetahuan Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan keislaman yang mungkin belum diperoleh melalui pendidikan formal. Selain itu, Majelis Taklim juga membantu membangun moralitas dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi tempat yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam.

Kolaborasi antara Majelis Taklim dan lembaga dakwah memainkan peran penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam, menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi pengembangan komunitas Muslim. Kerjasama ini memungkinkan pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan metodologi yang efektif antar kedua entitas untuk mendukung program pendidikan yang inklusif dan beragam. Majelis Taklim, sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal di tingkat komunitas, dapat bekerja sama dengan lembaga dakwah yang memiliki metode dakwah yang beragam dan jangkauan yang lebih luas. Melalui kolaborasi ini, Majelis Taklim dapat menjadi basis untuk menyebarkan ajaran Islam secara langsung kepada

masyarakat setempat, sementara lembaga dakwah dapat memberikan dukungan dalam hal materi dakwah, pelatihan, dan strategi penyebaran yang lebih luas.

Melalui kolaborasi ini, program dakwah dapat menjangkau lebih luas, sementara Majelis Taklim dapat memperkaya kontennya dengan perspektif dan pemahaman baru dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana anggota komunitas dapat mendapatkan pengetahuan agama yang lebih luas, mendalami keimanannya, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Kerja sama ini juga berkontribusi pada pembangunan infrastruktur pendidikan yang lebih kuat, peningkatan kualitas pendidikan Islam, dan promosi nilai-nilai Islam yang autentik dalam masyarakat. Lewat upaya bersama ini, Majelis Taklim dan lembaga dakwah sama-sama memperkuat ekosistem pendidikan Islam, menginspirasi generasi masa depan yang berakhlak, berpengetahuan, dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya di bidang pendidikan Islam, Majelis Taklim dan lembaga dakwah sering kali dihadapkan pada tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pendekatan pendidikan tradisional dan kebutuhan kontemporer umat Islam. Sebagai contoh, kurikulum dan metode pembelajaran mungkin perlu diperbarui untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Selanjutnya, tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan, tenaga kerja ataupun fasilitas. Ini dapat menghambat kemampuan kedua lembaga ini untuk menyediakan layanan dan program pendidikan yang berkualitas. Selain itu, teknologi dan akses informasi dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta dalam menyebarkan ajaran Islam secara luas melalui media digital. Selanjutnya adalah tantangan perubahan sosial budaya dan politik yang dapat mempengaruhi minat dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan Islam, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Tantangan sosial dan politik, seperti diskriminasi terhadap Muslim atau kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, juga dapat membatasi ruang gerak dan efektivitas kedua lembaga ini. Ada juga tantangan dalam melibatkan masyarakat, terutama untuk mereka yang merasa bahwa pendidikan agama lebih kurang penting dibandingkan pendidikan umum. Akhirnya, tantangan dalam menjaga identitas dan integritas Islam dalam pendidikannya, di tengah beragam interpretasi dan pemahaman tentang Islam, juga menjadi suatu hambatan dalam implementasinya.

Dengan menyadari dan mengatasi tantangan serta hambatan tersebut, Majelis Taklim dan lembaga dakwah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat pendidikan Islam, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperluas dampak positifnya dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah memegang peran signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Kedua institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran ajaran Islam yang fundamental, tapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang konstruktif di tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah efektif dalam memfasilitasi dialog antar umat beragama, serta memperkuat identitas dan akhlak keislaman di kalangan generasi muda. Analisis fungsional yang dilakukan mengungkapkan bahwa, di tengah dinamika masyarakat modern, keberadaan kedua lembaga ini vital dalam memperkaya dan mendiversifikasi metode pengajaran Islam, dari tradisional ke metode yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah terbukti berkontribusi signifikan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. In Marjuni (Ed.), *Экономика Региона*. Alauddin University Pres.
- Abdullah. (2019). Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah (Nomor september 2016). Rajawali Pers.
- Aripudin, A., & Mukarom, Z. (2021). Institusi Dakwah: Kajian Elementer. In E. Kuswandi (Ed.), *Remaja Rosdakarya*.

- Atiqoh, & Castrawijaya, C. (2023). Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Kepemimpinan dan Budaya Lembaga Dakwah. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.46870/jstain.v>
- Barella, Y. (2023). The Concept of Islamic Education During the Period of the Khulafaur Rasyidin A Comprehensive Approach in Forming Intellectual, Spiritual, and Moral Development. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30596/16835>
- Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selekta : Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Mulya Sarana.
- Fauzia, N., & Kholid, K. (2023). Pola Komunikasi Dakwah Pada Majelis Taklim. *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 13(1), 77–90. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v13i1.6293>
- Fitriah, Hanny, & Kiki, R. Z. (2012). *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta.
- Hauser, A. (2012). Da'wah: Islamic Mission and its Current Implications. *International Bulletin of Missionary Research*, 36(4), 189–194. <https://doi.org/10.1177/239693931203600405>
- Hidayat, R. (2016). Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia (Candra Wijaya (ed.); Nomor september 2016). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Islamy, M. R. F., Abdussalam, A., Budiyanti, N., & Parhan, M. (2021). Conceptual Reformulation of Ta'Lim As a Paradigm of Islamic Education Learning in Building Educational Interactions Through Rahmaniyyah Principles. *Jurnal al-Fath*, 15(1), 2021. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/4542>
- Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Kadir, R. (2016). Peran Majelis Ta'lim dalam pengembangan pendidikan Islam di Toraja Utara. In UIN Palopo. Institut Agama Islam negeri Palopo.
- Mas'ud, M. (2020). Korelasi Pendidikan Agama Islam Dengan Majelis Taklim Dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Agama Dalam Bidang Pendidikan, Sosial Kemasyarakatan, Keagamaan dan Profesi. Badan Penerbit UNM. http://repository.iainpare.ac.id/3745/1/BUKU_KORELASI.pdf
- Mashuri, S. (2007). Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam. *Jurnal Hunafa*, 4(3), 227–236.
- Meirison, Bukhari, Saharuddin, D., Muhammadi, Q., & Mistarija. (2024). the Role of Islamic Da'Wah and the Implementation of Sharia on the Existence of Muslims in the Maldives Islands Past and Present. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 85–101. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.18005>
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, Vol. 14(No. 2), 369–392.
- Nadlif, A., & Istiqomah. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (M. T. Multazam & M. D. K. Wardana (ed.)). Umsida Press.
- Nasir, B. M., Baharuddin, A. S., & Zain, N. M. (2019). The role of Islamic movements in enhancing Dawah work: The Malaysian experience. *Kemanusiaan*, 26, 131–149. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.7>
- Nuraeni, H. A. (2020). Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta (Nomor september 2016). Gaung Persada.
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S. I. S., Muda, I., Surahman, S. H., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8368>
- Safei, A. A. (2016). Development of islamic society based on majelis ta'lim: A study of the shifting role of the majelis ta'lim in west java. *American Journal of Applied Sciences*, 13(9), 947–952. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2016.947.952>
- Samsudin, & Febrini, D. (2018). Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam. In W. Hadikusuma (Ed.), CV. Zigie Utama. CV Zigie Utama.
- Sidiq, U., & Khoirulsalim. (2022). *Manajemen Dakwah* (Anwar Mujahidin (ed.)). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung.
- Suriati, & Samsinar. (2021). *Ilmu Dakwah*. Akademia Pustaka.

- Syukri, & Amin, S. M. (2019). *Buku-Majlis Ta'lim Dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan)*. Bening Pustaka.
- Tahir, M. (2022). Optimalisasi Manajemen Masjid pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam. *Palapa*, 10(2), 416–428. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.1903>
- Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. (2018). *Majelis Taklim dan Isu-Isu Keagamaan Kontemporer di Sulawesi Selatan*. PUSAKA ALMAIDA.
- Waghid, Y. (2010). Islamic Education. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, 69–73. https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_100551